

PERAN JAMA'AH TABLIGH DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DESA TEMBORO KECAMATAN KARAS KABUPATEN MAGETAN

Hj. Futiati Romlah*

Abstract: *There are a number of religious guidance succeeded in building a good personality and character of Muslim conducted by a group or any particular religious stream. For instance, one of the groups is Jama'ah Tabligh of Temboro, Karas, Magetan. In line with this, it is necessary to learn in depth about this sort of group which is focused on the following issues: (1) the coaching forms of religious education and (2) the religious practice of the communities.*

*This study employed a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and recording data as instruments. The results reveal that (1) the forms of religious education development are: (a) the activities of mosque community followed by elder and young men in the form of *ubudiyah* (call for prayer and congregation pray), daily meetings, hospitality, religious learning, *lailatul ijtima'*, *maqomy* recitation, and *khuruj*, (b) the activities of *masturah* followed by women and female teenagers involve religious family learning, weekly study groups, *selapanan* recitation, and three days out learning, and (c) *Madrasah diniyah* and *tahfidzul Qur'an* held by the community around the mosque without considering any age limitation, (2) The successful of religious education development is reflected on the high awareness of the society, for instance to: (a) do daily worship, (b) prosper the mosque to worship and other activities, (c) educate the children with Islamic education and (d) use Islamic clothes.*

ملخص: *نجح كثير من الجماعات أو الفرق الإسلامية في تربية الناس المنتمين إليها تربية إسلامية، ومن هذه الجماعات " جماعة التبليغ " في تمبورو كارس ماغتان . أراد الباحث دراسة هذه الجماعة عميقة. وتكون الدراسة في نقطتين أساسيتين :*

* Penulis adalah Lektor Kepala pada STAIN Ponorogo.

هما (أ) صور عملية للتربية الدينية (ب) تطبيق العبادات والشعائر الدينية. فبأسلوب الملاحظة والمقابلة والمدخل الوصفي الكيفي حصل الباحث على النتائج التالية: (أ) إن التربية الدينية التي قام بها "جماعة التبليغ" هي (١) تطبيق صلاة الجماعة في المسجد، يشترك فيها الآباء والأمهات والشبان والشابات و صلة الرحم والشورى والتعليم اليومي و الشهري (٢) نشاط "المستورة" اشترك فيها الشبان والشابات ، وفيه تعليم ديني أسري، وتعليم أسبوعي ، وتعليم شهري و ارسال الدعاة لمدة ٣ أيام (٢) المحاضرة العامة و تحفيظ القرآن. اشترك فيها المجتمع عامة (ب) نجاح هذه التربية والأنشطة الدينية تظهر في وعي المجتمع (١) لأداء العبادات يوميا (٢) وعمارة المساجد بالعبادات وغيرها (٣) تربية الأولاد تربية إسلامية (٥) والارتداء بلباس إسلامي.

Keyword: *Jama'ah Tabligh, pembinaan pendidikan keagamaan, kehidupan keagamaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang inheren dalam konsep manusia, yang artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan.¹ Sementara itu agama Islam sebagai agama wahyu menuntut pemeluknya untuk berusaha mencapai keselamatan hidup dunia akhirat sesuai tuntunan ajaran Islam. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan proses pendidikan agama Islam, dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, serta membimbing umat Islam agar segala aspek kehidupannya sesuai dengan syari'at ajaran agama Islam.

Proses pendidikan agama Islam dapat berlangsung secara formal di lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan kesehariannya melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang tidak terlepas dari pengaruh berbagai macam kelompok atau aliran keagamaan dalam Islam, sehingga tujuannya pun tidak terlepas dari tujuan aliran tersebut..

Terlepas dari adanya bias dalam tujuan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok atau aliran keagamaan tertentu, seringkali keberhasilan proses pendidikan agama Islam dalam mewujudkan kepribadian muslim justru ditunjukkan oleh kelompok atau aliran keagamaan tertentu. Seperti yang terdapat di Desa Temboro, Karas, Magetan. Di desa tersebut terdapat kelompok

¹ H. A. R. Tilar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 17.

Jama'ah Tabligh yang melakukan kegiatan pembinaan pendidikan agama di masyarakat secara berkesinambungan.²

Kemudian sebagai bahasan rinci terhadap fokus penelitian, maka penulis merumuskan beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Desa Temboro, Karas, Magetan?
2. Bagaimana praktek keagamaan masyarakat Desa Temboro, Karas, Magetan sebagai implikasi pembinaan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bersubyek masyarakat Desa Temboro, Karas, Magetan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif, dan makna merupakan hal yang esensial sebagaimana konsep Lexy Moleong.³ Instrumen utamanya adalah diri peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumenter. Wawancara dilakukan kepada aktivis Jama'ah Tabligh, tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat setempat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk pembinaan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Desa Temboro berikut implikasinya terhadap praktek keagamaan masyarakat setempat. Observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan dari observasi ini berkaitan dengan praktek keagamaan dan upaya pembinaan pendidikan keagamaan di masyarakat Desa Temboro oleh Jama'ah Tabligh. Sedangkan dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani berupa dokumen dan rekaman. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini ialah profil Desa Temboro dan kegiatan keagamaan masyarakat setempat. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Yakni dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan menemukan data sampai jenuh,⁴ yang kemudian disimpulkan secara induktif.

² Hasil peninjauan awal di lapangan, tanggal 12 – 19 Mei 2010.

³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

⁴ Mathew B. Miles & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh yang disebut dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang berkumpul dalam sebuah jama'ah, yang bersama-sama melakukan usaha dakwah atau tabligh tanpa terikat oleh organisasi atau lembaga apapun serta tidak memiliki nama yang khusus. Juga tidak pernah memiliki nama resmi, akte nama, akte pendirian, atau apapun yang bersifat organisatoris.⁵

Sejarah Jama'ah Tabligh

Aliran ini muncul dan berkembang di Mewat, India, tepatnya di perkampungan Nidzamuddin, Delhi. Awalnya aliran ini adalah sebuah gerakan dakwah yang dipelopori oleh Syaikh Maulana Ilyas ibn Syaikh Muhammad Ismail al-Kandahlawi al-Hanafi (1886-1943 M).⁶ Beliau melihat umat Islam di Mewat masih jauh dari nilai-nilai agama Islam. Keadaan ini telah mengusik hati dan pikiran beliau untuk mengubahnya. Langkah awal yang dilakukannya adalah mendirikan madrasah di daerah Mewat.⁷

Orang-orang Meo yang merupakan penduduk daerah Mewat telah lama dikenal sebagai perusuh sejak awal mula kesultanan Delhi. Orang-orang Meo memiliki keberanian yang tinggi, namun keberanian tersebut digunakan untuk merampok dan membuat kerusakan.⁸ Sebenarnya sebagian dari mereka telah memeluk agama Islam, namun dalam perilaku kesehariannya masih dicampurbaurkan dengan agama Hindu. Seperti ketika tiba hari perayaan agama Hindu, penduduk Mewat yang beragama Islam pun ikut merayakannya, bahkan untuk menetapkan tanggal pernikahan pun umat Islam Mewat masih mengikuti petunjuk dari seorang Brahmana.⁹

Syaikh Muhammad Ismail, ayah Syaikh Maulana Ilyas telah menjalin hubungan yang baik dengan penduduk Mewat, yakni ketika beberapa orang Mewat belajar agama dari beliau di Nidzamuddin, Delhi. Setelah ayahnya wafat, hubungan yang telah terjalin dengan baik itu dilanjutkan oleh Syaikh Maulana Ilyas dan saudaranya, Syaikh Muhammad Yahya. Ketika orang-orang Mewat itu

⁵ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh Buku 1*, (Bandung: Khoiru Ummat, 2008), 5-6.

⁶ Badan Litbang, *Respon Pemerintah, Ormas, dan Masyarakat terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2007), 52.

⁷ Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 1997), 36

⁸ *Ibid.*, 35.

⁹ *Ibid.*, 29 - 32.

mengundang Syaikh Maulana Ilyas berkunjung ke daerah Mewat, Maulana Ilyas mengajukan syarat didirikannya sebuah madrasah di daerah Mewat.¹⁰

Syarat tersebut dirasa sangat berat bagi penduduk Mewat, karena mendirikan madrasah di Mewat sama saja dengan menyuruh anak-anak Mewat berhenti bekerja di ladang lalu pergi belajar di madrasah. Namun karena desakan yang terus-menerus dari Syaikh Maulana Ilyas akhirnya dibangunlah sebuah madrasah di daerah Mewat.¹¹

Madrasah ini akhirnya berjalan sebagaimana yang diinginkan oleh Syaikh Maulana Ilyas, namun belum dapat memenuhi semua harapannya. Melihat hasil madrasah yang dibangun belum begitu memuaskan, Syaikh Maulana Ilyas merisaukan keadaan tersebut, hingga sepulang dari hajinya yang kedua, beliau memutuskan untuk membentuk sebuah jama'ah yang bergerak di bidang dakwah. Walaupun jama'ah yang dibentuk tersebut tidak memberi nama khusus pada jama'ahnya, tapi di kemudian hari jama'ah tersebut lebih dikenal dengan sebutan Jama'ah Tabligh.¹²

Jama'ah Tabligh yang dibidani oleh Syaikh Maulana Muhammad Ilyas tersebut kemudian berkembang dan menyebar ke Pakistan, Bangladesh, Negara-negara di Asia Timur, belahan benua Eropa, Amerika, Afrika, hingga ke seluruh pelosok dunia. Jama'ah tersebut berdakwah dengan metode yang diyakini sebagai metode yang juga telah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. dan para sahabat.¹³

Di Indonesia, jama'ah tersebut juga berkembang dengan pesat. Dapat dilihat dari perkembangan aktivitas jama'ah dan pembangunan markas-markas dakwah baru sebagai sentral koordinasi kegiatan jama'ah. Banyak ulama dan pondok pesantren di beberapa daerah yang memberi apresiasi positif atas jama'ah ini dan memberi dukungan penuh atas kegiatan jama'ah. Beberapa ulama bahkan menjadikan pondok pesantrennya sebagai sentral koordinasi bagi kegiatan jama'ah ini. Salah satu markas Jama'ah Tabligh di Indonesia terdapat di Desa Temboro, Karas, Magetan. Jama'ah Tabligh mulai masuk ke desa ini sekitar tahun 1985.

¹⁰ *Ibid.*, 34 - 35.

¹¹ *Ibid.*, 36.

¹² *Ibid.*, h. 39-42.

¹³ Abu Ihsan al Atsary, "Jama'ah Tabligh", <http://www.anshurussunah al-muhammadiyah> (Cikarang), diakses tanggal 9 September 2010.

KONDISI MASYARAKAT DESA TEMBORO

Letak Geografis

Desa Temboro merupakan wilayah dari Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, yang berada di bagian timur Kabupaten Magetan. Adapun batas-batas wilayah Desa Temboro adalah sebagai berikut: Batas sebelah utara Desa Karas dan Desa Temenggungan Kecamatan Karas, sebelah selatan Desa Kembangan dan Desa Kedungguwo, Kecamatan Sukomoro, sebelah barat Desa Taji, Kecamatan Karas, dan sebelah timur Desa Temenggungan dan Desa Tanjung Sepreh, Kecamatan Maospati.

Sarana Prasarana

Untuk prasarana pendidikan, Desa Temboro memiliki beberapa sarana pendidikan formal yang terdiri dari Taman Kanak-kanak, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, dan sarana pendidikan nonformal berupa masjid dan mushalla.

Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Jumlah penduduk Desa Temboro (tahun 2010) yang tercatat di kantor desa adalah 5.873 jiwa, terdiri atas 2.950 orang laki-laki dan 2.923 orang perempuan. Di samping jumlah tersebut masih terdapat ratusan bahkan ribuan orang yang tinggal di wilayah Desa Temboro, yakni para santri Pondok Pesantren al-Fattah, serta orang-orang yang sengaja tinggal di Desa Temboro selama beberapa bulan atau tahun, yang oleh penduduk setempat biasa disebut sebagai *muhajirin*, untuk ikut merasakan suasana agama yang begitu kental terasa di Desa Temboro.

Desa Temboro merupakan sebuah desa dengan potensi pengembangan ekonomi yang baik, khususnya dalam bidang jasa dan perdagangan, mengingat banyaknya orang yang setiap hari keluar masuk ke Desa Temboro, baik itu untuk keperluan belajar di pondok pesantren ataupun ke markas Jama'ah Tabligh. Sehingga tidak mengherankan apabila bidang jasa dan perdagangan menjadi pilihan pertama mata pencaharian masyarakat Desa Temboro, yakni sebanyak 1.165 orang. Baru setelahnya petani dan buruh tani, yakni sebanyak 970 orang.

Bentuk-bentuk Pembinaan Pendidikan Keagamaan Yang Dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Desa Temboro, Karas, Magetan

Kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Temboro sebagai upaya pembinaan pendidikan keagamaan oleh Jama'ah Tabligh terbagi dalam beberapa bentuk, yakni: (1) Kegiatan jama'ah yang berpusat di masjid; (2) Kegiatan

masturah yang dilaksanakan dalam rumah-rumah keluarga; dan (3) Kegiatan pendidikan anak-anak. Pemilahan ketiga kegiatan ini hanyalah bersifat penyederhanaan pembahasan, karena sebenarnya ketiganya saling terkait dan bisa jadi saling tumpang-tindih (*over-lapping*).

Kegiatan Jama'ah Masjid

Secara umum kegiatan ini dilakukan oleh jama'ah pria dewasa dan remaja, dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Masjid bukan saja tempat shalat lima waktu dengan berjama'ah, melainkan tempat merencanakan, mendiskusikan, melaksanakan, dan mengevaluasi semua program yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat Temboro, minus politik. Kegiatan jama'ah masjid ini meliputi:

Kegiatan rutin

Yang dimaksud dengan kegiatan rutin adalah kegiatan masjid yang bersifat '*ubudiyah* dan umum dilaksanakan di masjid-masjid di tempat lain, seperti; adzan, shalat fardhu berjama'ah lima kali sehari serta shalat Jum'at. Shalat lima waktu dengan berjama'ah didirikan di setiap masjid dan musholla yang ada di Temboro, sedangkan untuk shalat Jum'at didirikan di satu tempat yakni di masjid milik pesantren Al-Fattah yang juga sebagai markas jama'ah. Penulis mengamati bahwa intensitas dan partisipasi masyarakat dalam shalat berjama'ah di masjid ini relatif lebih baik dibandingkan dengan masjid-masjid di luar Temboro. Semua masjid di Temboro mengumandangkan adzan lima kali sehari. Jumlah *shaff* shalat berjama'ah relatif konsisten dari waktu ke waktu. Jalan-jalan desa menjadi lengang dan sepi setelah adzan dikumandangkan. Bahkan pasar desa dan toko-toko ditutup setiap kali adzan dikumandangkan.

Kegiatan harian

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari oleh jama'ah masjid adalah musyawarah harian, silaturahmi harian, dan ta'lim harian. Musyawarah harian diadakan setiap pagi setelah shalat Shubuh berjama'ah. Musyawarah ini dipimpin oleh salah satu dari jama'ah masjid. Pimpinan musyawarah biasanya adalah orang yang paling dituakan di masjid tersebut atau bisa dipimpin oleh orang lain sesuai kesepakatan para jama'ah.

Agenda utama musyawarah harian adalah mengevaluasi kegiatan sehari kemarin dan membuat perencanaan kegiatan masjid pada hari itu, seperti petugas muadzin, pembagian kerja sesama jama'ah untuk silaturahmi dan rute

tujuan silaturahmi pada hari itu. Sebelum membicarakan agenda utama tersebut pimpinan musyawarah memberikan pengarahan kepada jama'ah.

Sedangkan tujuan secara umum diadakannya musyawarah harian ini adalah sebagai *think tank* bagi para jama'ah masjid untuk menghidupkan amaliyah agama secara keseluruhan pada diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Secara praktis para jama'ah berpikir bagaimana supaya seluruh laki-laki dewasa menjalankan shalat berjama'ah lima kali sehari di masjid, seluruh wanitanya berbusana Islami sesuai syari'at agama, para remaja dan anak-anaknya mau belajar agama di masjid dan memiliki akhlak yang baik dan lain sebagainya. Sedangkan silaturahmi dilaksanakan oleh jama'ah masjid yang pelaksanaannya telah diprogram sebelumnya dalam forum musyawarah. Silaturahmi diadakan setiap hari secara berombongan, biasanya dua atau tiga orang tiap rombongan. Setiap masjid bisa membentuk sampai lima rombongan silaturahmi setiap harinya.

Waktu silaturahmi biasanya setelah shalat 'Ashar dan setelah shalat Maghrib atau pada waktu lain sesuai kesempatan jama'ah masjid. Rute tujuan silaturahmi adalah warga desa di sekitar masjid. Siapa yang didatangi dan ajakan apa yang disampaikan kepada tuan rumah sudah direncanakan sebelumnya melalui forum musyawarah di masjid. Materi ajakan kepada tuan rumah bersifat situasional, misalnya mengajak shalat berjama'ah di masjid, mengajak menghadiri acara ta'lim di masjid, dan mengajak untuk meningkatkan partisipasinya dalam usaha meningkatkan kemakmuran masjid.

Secara umum silaturahmi harian ini berperan sebagai media untuk menyampaikan ajakan-ajakan kebaikan yang nyata dan langsung bisa dikerjakan obyek dakwah (*mad'u*). Pada sisi lain bagi subyek dakwah (*da'i*) silaturahmi harian ini berperan sebagai sarana untuk senantiasa peduli kepada orang lain dan sarana menunaikan tanggung jawab untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sedangkan ta'lim harian dilaksanakan setiap hari pada waktu selesai shalat Maghrib berjama'ah dan berlangsung sekitar 30 menit. Setelah dzikir dan doa para jama'ah duduk di depan mimbar untuk mendengarkan pembacaan kitab ta'lim oleh salah seorang jama'ah. Kitab yang dibaca adalah Fadhilah 'Amal yang berisi penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan al-Hadits tentang keutamaan-keutamaan amal seperti fadhilah shalat, fadhilah puasa, fadhilah haji, fadhilah tilawah Qur'an, fadhilah dzikir, fadhilah sedekah, dan fadhilah memakmurkan masjid.

Kegiatan Rutin Mingguan

Kegiatan ini adalah *lailatul ijtima'*, pengajian *maqomy*, dan pengiriman jama'ah untuk *khuruj (jaulah)*. *Lailatul ijtima'* dilakukan seminggu sekali dan

dipusatkan di masjid markas Jama'ah Tabligh. Kegiatan ini diawali dengan shalat maghrib berjama'ah, kemudian *bayan* (ceramah) dari salah satu tokoh Jama'ah Tabligh yang disertai ajakan untuk melakukan *khuruj*, kemudian dilanjutkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dan melakukan *mudzakaroh* bersama kelompok masing-masing. Ada pula yang melaporkan perkembangan pembinaan keagamaan yang telah dilakukan Jama'ah Tabligh di daerah asal masing-masing. Sekitar pukul 22.00 kegiatan ini diakhiri dengan shalat isya' berjama'ah dan jamuan makan.

Sedangkan pengajian *maqomy* dilaksanakan pada hari Ahad di masjid atau musholla masing-masing *mahallah* (kelompok jama'ah masjid). Pengajian ini dimulai dengan melaksanakan shalat 'Ashar berjama'ah dan dilanjutkan dengan *bayan* (ceramah) dari jama'ah jaulah dari luar daerah. Ketika *bayan* sedang berlangsung beberapa orang keluar mendatangi rumah-rumah warga yang pada saat itu tidak berangkat ke masjid untuk diajak menghadiri pengajian *maqomy*. Sementara itu kegiatan di masjid dilanjutkan dengan do'a dan dzikir, yang mendo'akan agar beberapa orang yang berangkat mendatangi rumah-rumah warga pada sore itu berhasil mengajaknya ke masjid untuk mengikuti pengajian *maqomy*.

Menjelang maghrib mereka datang lagi di masjid bersama orang-orang baru yang mau diajak ikut pengajian *maqomy*. Orang-orang yang baru datang ini disambut oleh bagian *istiqbal* (penerimaan tamu), kemudian diajak bergabung dalam majlis dzikir hingga adzan maghrib tiba. Setelah shalat Maghrib pengajian dilanjutkan lagi dengan *bayan* (ceramah) dari jama'ah jaulah dari luar daerah.

Kegiatan mingguan yang ketiga adalah pengiriman jama'ah jaulah keluar untuk berdakwah. Jama'ah Tabligh mewajibkan laki-laki yang sudah baligh untuk melakukan *khuruj*. Sehingga setiap selesai *bayan* selalu ada seruan dan ajakan untuk ikut rombongan jama'ah jaulah keluar untuk berdakwah. Setiap minggunya dikirim beberapa rombongan yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan waktu dan keuangan yang bisa diluangkan untuk mengikuti jama'ah jaulah ini. Ada kelompok tiga hari, empat puluh hari, dan satu tahun. Pengiriman jama'ah jaulah tiga hari biasanya hanya ke daerah sekitar Temboro saja, sedangkan jama'ah jaulah empat puluh hari ke luar kota hingga ke luar negeri. Jama'ah jaulah ini berdakwah dari masjid ke masjid untuk mengamalkan ilmunya dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

1) *Masturah*

Kegiatan ini merupakan pembinaan bagi para ibu dan remaja putri agar memiliki kesempatan mengikuti majlis ilmu dan menambah wawasan serta nasehat-nasehat agama secara istiqomah di samping kesibukan rumah tangga

yang padat. Kegiatan pembinaan yang dapat diikuti oleh para ibu dan remaja putri ini adalah *ta'lim* harian, *ta'lim* mingguan, selapanan, dan keluar tiga hari.

a) *Ta'lim* harian

Ta'lim ini dilakukan bersama keluarga masing-masing di rumah, sehingga bisa juga disebut *ta'lim* keluarga. Waktu pelaksanaannya sesuai waktu luang masing-masing keluarga, namun yang sering digunakan adalah setelah shalat Shubuh atau Maghrib, selama \pm 30 menit dengan target pelaksanaan 1,5 jam/hari. Dalam *ta'lim* keluarga ini orang tua (bapak atau ibu) yang membacakan kitab Fadhilah 'Amal untuk putra-putrinya. Ada juga yang ditambah dengan menyimak ngaji atau hafalan al-Qur'an putra-putrinya.

b) *Ta'lim* mingguan

Ta'lim ini khusus diadakan untuk para ibu dan bertempat di rumah salah satu anggota kelompok *ta'lim*. Dalam satu *mahallah* (kelompok jama'ah masjid) biasanya terdapat lima hingga sepuluh kelompok *ta'lim* mingguan. *Ta'lim* ini dilaksanakan setiap hari Jum'at sore (setelah shalat 'Ashar) dan berlangsung selama \pm 30 menit. Dalam *ta'lim* ini ibu-ibu yang hadir dengan membawa putra-putrinya yang masih kecil duduk mendengarkan pembacaan kitab *ta'lim* oleh salah satu anggota dan *bayan* (ceramah) dari bapak-bapak melalui pengeras suara dari masjid. Kitab yang dibaca adalah Fadhilah 'Amal dan Enam Sifat Shahabat.

c) Pengajian bulanan (*Selapanan*)

Kegiatan ini diadakan setiap hari Ahad Kliwon dan dipusatkan di markas Jama'ah Tabligh, yakni di masjid Trangkil.

d) Keluar tiga hari

Kegiatan keluar tiga hari dilakukan oleh para ibu minimal sekali dalam satu tahun bersama-sama dengan suami masing-masing. Dalam keluarnya tersebut, para bapak menginap di masjid sedangkan para ibu menginap di salah satu rumah yang ada di dekat masjid. Selama keluar tiga hari ini, para ibu bersama-sama menghidupkan amalan-amalan sunnah, di samping amalan wajib. Sehingga hasil yang diharapkan adalah keistiqomahan para ibu dalam menghidupkan amalan-amalan sunnah di samping amalan wajib. Hal ini dapat diteladani oleh putra dan putrinya di rumah.

2) Madrasah Diniyah dan Tahfidzul Qur'an

Kegiatan madrasah dan tahfidzul Qur'an ini berlangsung di masjid, sebagai bagian dari kegiatan masjid. Dengan menggunakan pedoman dan kurikulum yang disusun sendiri oleh pengurus masjid, diadakan madrasah diniyah dan tahfidzul

Qur'an yang diikuti oleh masyarakat sekitar masjid tanpa mengenal batasan usia. Kegiatan ini biasanya berlangsung setiap selesai shalat 'Ashar atau Maghrib.

Kegiatan pendidikan ini diadakan sebagai salah satu upaya mencapai target menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Dengan adanya sarana pendidikan yang berupa madrasah diniyah dan tahfidzul Qur'an diharapkan masjid dapat menjadi semakin hidup, tidak sebatas menjadi tempat shalat berjama'ah saja. Saat ini ada dua masjid yang sudah berhasil mengadakan kegiatan ini, yakni Masjid Syafi'iyah dan Masjid Nurul Huda.

Dari paparan data tentang bentuk pembinaan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh terhadap praktek keagamaan masyarakat Desa Temboro, Karas, Magetan dapatlah disarikan sebagai berikut:

- a) Kegiatan masjid. Masjid bukan saja tempat shalat berjama'ah, melainkan juga tempat musyawarah harian untuk merencanakan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid, silaturahmi harian, ta'lim harian, *lailatul ijtima'*, dan pengajian *maqomy*. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemakmuran masjid. Dalam kegiatan-kegiatan masjid ini terdapat beberapa metode pendidikan yang dilakukan sekaligus, yakni metode diskusi, ceramah, dan cerita. Metode-metode yang digunakan tersebut mengarah pada keberhasilan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan penekanan yang lebih pada aspek afektifnya, yang tampak dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Temboro.
- b) Pengiriman jama'ah untuk *khuruj* (jaulah). Terlepas dari adanya pro kontra para ulama mengenai hal ini, *khuruj* atau keluar rumah untuk berdakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh bisa menjadi sarana untuk mengamalkan ilmu agama yang telah diperoleh. Selama *khuruj* ini, para anggota jama'ah masih menggunakan metode diskusi, ceramah, dan cerita. Metode diskusi dilakukan ketika mengadakan musyawarah dan ta'lim, metode ceramah dan cerita juga digunakan dalam ta'lim serta *bayan*.
- c) *Masturoh*. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dan remaja putri di Temboro. Di dalamnya ada ta'lim dan program keluar tiga hari yang dapat menambah wawasan agama para ibu, sekaligus tempat latihan para ibu untuk menghidupkan amalan-amalan wajib dan sunnah, agar bisa memberikan teladan bagi putra dan putrinya di rumah. Kegiatan lain yang dilakukan oleh para ibu adalah ta'lim keluarga, dengan kegiatan ini putra-putri keluarga Desa Temboro mendapatkan pendidikan keagamaan tidak hanya dari ustadz-ustadznya di madrasah diniyah saja, tetapi juga dari orang tuanya di rumah. Dalam kegiatan ibu-ibu dan remaja putri ini masih digunakan metode yang sama, yakni metode diskusi, ceramah dan cerita.

- d) Madrasah Diniyah dan Madrasah Tahfidzul Qur'an. Dua kegiatan ini merupakan sarana di mana putra-putri keluarga Desa Temboro dapat mendapatkan pendidikan keagamaan secara terstruktur dan sistematis seperti halnya pendidikan umum yang ada di sekolah formal. Dalam kegiatan ini, di samping menggunakan metode diskusi, ceramah, dan cerita, digunakan pula metode sorogan, yakni ketika seorang murid membaca kitab atau al-Qur'an di hadapan gurunya.

Dilihat dari bentuknya kegiatan keagamaan bagi masyarakat yang diadakan di Desa Temboro termasuk dalam jalur pendidikan non formal, yakni pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan, kecuali madrasah diniyah dan madrasah tahfidzul Qur'an yang berjalan dengan pola terstruktur dan berjenjang.

Implikasi Pembinaan Pendidikan Keagamaan yang Dilakukan oleh Jama'ah Tabligh terhadap Praktek Keagamaan Masyarakat Desa Temboro, Karas, Magetan

Kegiatan keagamaan sebagai upaya pembinaan pendidikan keagamaan bagi masyarakat yang diadakan oleh Jama'ah Tabligh di Temboro memberikan pengaruh terhadap sikap, perilaku, serta praktek keagamaan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat keseharian masyarakat saat ini.

Setelah adanya upaya pembinaan dari Jama'ah Tabligh, masjid-masjid di Temboro ini selalu mengumandangkan adzan setiap waktu shalat tiba. Kemudian diikuti dengan bergegasnya masyarakat meninggalkan pekerjaannya dan segera menuju ke masjid untuk ikut shalat berjama'ah. Selain itu adanya kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang diadakan oleh jama'ah masjid juga semakin menambah tingkat kemakmuran masjid di desa ini.

Berikutnya adalah dalam hal keaktifan majlis ta'lim. Majlis ta'lim yang diadakan setiap saat di masjid-masjid di Temboro dan hampir di setiap rumah ikut memberikan pendidikan keagamaan bagi masyarakatnya.

Kemudian dapat dilihat juga dalam hal tingkat pendidikan agama. Pada saat laporan penelitian ini ditulis hampir tidak ada masyarakat Temboro yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Sebagian besar anak-anak telah dapat membaca al-Qur'an ketika masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Bahkan telah banyak anak-anak usia SD yang mampu menghafalkan al-Qur'an. Hal ini sebagai wujud nyata dari hasil pembinaan yang berupa madrasah diniyah dan madrasah tahfidzul Qur'an.

Kemudian dalam hal budaya berbusana, masyarakat Temboro telah benar-benar memperhatikan aturan agama Islam yang mewajibkan umatnya untuk menutup aurat. Pemandangan yang tampak dari keseharian masyarakat dapat dikatakan hampir sama dengan yang ada dalam lingkungan pesantren-pesantren. Para wanitanya semua mengenakan busana yang menutup aurat, dan wanita-wanita bercadar seperti yang ada di negara-negara timur tengah juga banyak sekali dijumpai di desa ini.

Dari paparan data khusus tentang praktek keagamaan masyarakat Desa Temboro, Karas, Magetan sebagai implikasi pembinaan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh terhadap dapat disarikan hal-hal berikut:

1. Pembinaan keagamaan bagi masyarakat Temboro memberikan banyak pengaruh terhadap sikap, perilaku, dan praktek keagamaan masyarakat di lingkungan tersebut. Hal tersebut tampak dari keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan perubahan sikap serta perilaku dalam kedepan sehari-hari.
2. Dari segi kemakmuran masjid masyarakat Temboro dapat menunjukkan keberhasilan yang nyata di dalam memakmurkan masjid-masjid di desanya. Shalat berjama'ah, kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan diikuti oleh masyarakat dengan penuh antusias. Hal tersebut menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan cukup tinggi.
3. Dari segi keaktifan majlis ta'lim dan tingkat pendidikan agamanya, masyarakat Temboro juga telah menunjukkan nilai lebihnya. Majlis ta'lim di desa ini diadakan setiap saat di masjid-masjid yang ada dan hampir di setiap rumah. Mayoritas anak-anak juga sudah mulai belajar mengaji saat masih duduk di taman kanak-kanak, kemudian belajar pelajaran agama di madrasah-madrasah yang ada di desa ini. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama cukup tinggi.
4. Dari segi budaya berbusananya mayoritas masyarakat Temboro mengenakan baju yang menutup aurat, dilengkapi dengan peci bagi para laki-laki dan cadar bagi para wanitanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk berbusana yang sesuai dengan syariat Islam sudah cukup tinggi.

Semua hal di atas merupakan hasil dari pembinaan yang tidak hanya mengandalkan pendidikan agama dari sekolah saja, melainkan dengan kerjasama dan dukungan dari keluarga serta masyarakat, sehingga dapat mewujudkan manusia-manusia yang memiliki keimanan yang kuat, yang direfleksikan melalui perilaku yang baik atau budi pekerti yang luhur. Kegiatan pendidikan memang

sudah seharusnya mendapat dukungan dari ketiga lingkungan pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena hanya dengan dukungan yang penuh dari ketiga pihak itulah kegiatan pendidikan dapat benar-benar memberikan implikasi yang berarti.

Hal inilah yang terjadi terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Temboro. Pembinaan pendidikan keagamaan oleh Jama'ah Tabligh di Temboro telah memberikan implikasi yang signifikan di hampir semua aspek kehidupan masyarakatnya (kecuali politik). Praktek keagamaan masyarakat sudah pasti meningkat kualitas dan kuantitasnya, karena memang sasaran utama dari pembinaan keagamaan adalah dalam hal praktek keagamaan. Aspek pendidikan pun tidak luput dari perhatian Jama'ah Tabligh, dengan adanya madrasah diniyah dan tahfidzul Qur'an yang targetnya ada di setiap masjid di Temboro. Begitu pun aspek sosial, ekonomi, dan budaya, semuanya telah terwarnai dengan semangat agama. Hal tersebut dapat terjadi karena nilai-nilai agama telah ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama yang diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan, serta didukung pula oleh lingkungan masyarakat yang agamis.

PENUTUP

Dari paparan dan pembahasan data di atas dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pembinaan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Temboro, Karas, Magetan adalah: (1) Kegiatan jama'ah masjid yang diikuti oleh bapak-bapak dan remaja putra meliputi kegiatan *ubudiyah* (adzan dan sholat berjama'ah lima waktu), musyawarah harian, silaturahmi harian, ta'lim harian, *lailatul ijtima'*, pengajian *maqomy*, dan pengiriman jama'ah keluar (*khuruj*); (2) Kegiatan *masturah* yang diikuti oleh ibu-ibu dan remaja putri meliputi kegiatan ta'lim keluarga, ta'lim mingguan, pengajian selapanan, dan keluar tiga hari; dan (3) Madrasah diniyah dan tahfidzul Qur'an yang berlangsung di masjid, diikuti oleh masyarakat sekitar masjid tanpa mengenal batasan usia.
2. Praktek keagamaan masyarakat desa Temboro Karas Magetan sebagai implikasi pembinaan pendidikan keagamaan yang diadakan oleh Jama'ah Tabligh bagi masyarakat Temboro telah nampak hasilnya secara cukup signifikan di semua aspek kehidupan (kecuali politik) masyarakat desa sehari-hari. Hal ini nampak pada kesadaran yang tinggi pada masyarakat Temboro untuk: (1) menjalankan ibadah setiap harinya; (2) meramaikan

masjid untuk beribadah dan lainnya; (3) mendidik putra-putrinya dengan pendidikan yang islami; dan (4) berbusana yang islami.

REFERENCE

- Abduh, Abu Muhammad Ahmad. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh Buku 1*, Bandung: Khoiru Ummat, 2008.
- Atsary, Abu Ihsan, *Jama'ah Tabligh*, [http://www.anshurussunah al-muhammadiyah \(Cikarang\)](http://www.anshurussunah al-muhammadiyah (Cikarang)), diakses tanggal 9 September 2010.
- Badan Litbang, *Respon Pemerintah, Ormas, dan Masyarakat terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 2007.
- Miles, Mathew B. & Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nadwi, Sayyid Abul Hasan Ali. *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 1997.
- Tilar, H. A. R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.